

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA MARAWA
BAGI MASYARAKAT ADAT MINANGKABAU
DI KECAMATAN BASO, KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh :

**Dewi Afriyanti
83735/ 2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

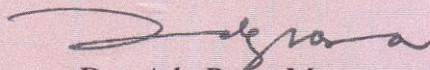
Bentuk, Fungsi dan Makna *Marawa* Bagi Masyarakat Adat Minangkabau di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam

Nama : Dewi Afriyanti
NIM : 2007/83735
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



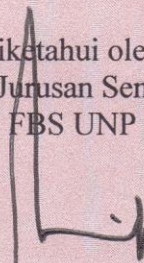
Drs. Ady Rosa, M.sn
NIP. 19520723.198103. 1.006

Dosen Pembimbing II



Drs. Wisdiarman, M.Pd
NIP. 19550531.197903.1.003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Seni Rupa
FBS UNP



Dr. Yahya, M. Pd
NIP.19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Bentuk, Fungsi Dan Makna Marawa Bagi Masyarakat Adat
Minangkabau Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam

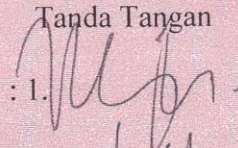
Nama : Dewi Afriyanti
NIM : 83735
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

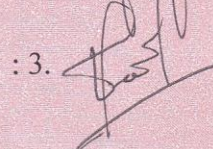
Tim Penguji:

	Nama/NIP
1. Ketua	: <u>Drs. Ariusmedi, M. Sn.</u> NIP. 19620602.198903.1.003
2. Sekretaris	: <u>Dra. Jupriani, M. Sn.</u> NIP. 19631008.199003.2.003
3. Anggota	: <u>Eliya Febriyeni, S.Pd, M. Sn.</u> NIP. 19830201.200912.2.001

Tanda Tangan

: 1. 

: 2. 

: 3. 

ABSTRAK

Dewi afriyanti. 2012.“Bentuk, Fungsi dan Makna *Marawa* Bagi Masyarakat Adat Minangkabau di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”.
Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang.

Marawa merupakan salah satu lambang adat yang terdapat di Minangkabau, berbentuk seperti umbul-umbul atau bendera dengan tiga warna, *marawa* digunakan pada setiap upacara adat, seperti upacara adat *batagak datuak* (pengangkatan datuk), upacara pengangkatan penghulu, dan dipakai juga pada saat perayaan hari nasional, hari besar Islam dan berbagai acara lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Mendeskripsikan *Marawa*, (b) Mendeskripsikan bentuk *Marawa*, (c) Mendeskripsikan fungsi yang terkandung dari *Marawa*, (d) Mendeskripsikan makna yang terkandung dari *Marawa*. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana data yang diperoleh dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat adat yang berdomisili di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, guna mendapatkan data yang akurat.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *marawa* adalah lambang adat Minangkabau dan mencerminkan kepemimpinan yang ada dalam Minangkabau, *marawa* mempunyai tiga warna yaitu warna hitam, warna merah, warna kuning. Setiap warna ini melambangkan 3 luhak yang ada di wilayah Minangkabau yaitu warna hitam melambangkan luhak 50 kota, warna merah melambangkan luhak agam, warna kuning melambangkan luhak tanah datar.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta dengan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk, Fungsi Dan Makna *Marawa* Bagi Masyarakat Adat Minangkabau Di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud, sehubungan dengan itu penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu. Pertama, Dr. Yahya, M.Pd. dan Drs. Ariusmedi, M.Sn. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa. Kedua, Drs. Ady Rosa, M.sn. dan Drs. Wisdiarman, M.Pd. selaku pembimbing, dengan penuh kesabaran telah memberikan dukungan, bimbingan, dorongan, komentar dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ketiga, Drs. Ariusmedi, M.Sn, Dra. Jupriani, M.Sn dan Eliya Febriyeni, S.Pd, M.Sn sebagai tim penguji ujian skripsi. Keempat Bapak Khaidir, Bapak Aslim, Bapak Anwar Kasida, Bapak Sami`un Basyir, Bapak E Malin Bagindo, Bapak Arnel sebagai narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Kelima, kedua orang tua dan saudaraku

tercinta yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Keenam rekan-rekan sejurusan dan khususnya angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan dan doa.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat ridho dari Allah swt. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	6
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Kegunaan penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan teori	9
1. Adat	9
2. Masyarakat	13
3. Masyarakat adat	17
4. <i>Marawa</i>	18
5. Bentuk	20
6. Fungsi.....	23
7. Makna.....	27
B. Kerangka konseptual	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Sumber Data dan Jenis Data	32
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	37
H. Tahap-Tahap Penelitian	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Penemuan Penelitian.....	39
B. Pembahasan	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran	61

DAFTAR BACAAN	63
----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bentuk dasar <i>marawa</i>	42
Gambar 2 Susunan warna <i>marawa</i>	49
Gambar 3 Elemen-elemen <i>marawa</i>	53
Gambar 4 Bentuk gaba-gaba yang bertingkat.....	56
Gambar 5 Bentuk gaba yang tidak bertingkat.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	66
Lampiran 2 Daftar Nama Nara Sumber	67
Lampiran 3 Foto-foto <i>marawa</i>	70

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya dengan kebudayaan. Sebagai negara yang berada di antara dua Samudera dan dua Benua yakni Samudera Pasifik dan Samudera Hindia serta Benua Asia dan Benua Australia. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai tempat yang sangat strategis untuk tempat perdagangan dan perbauran antar bangsa-bangsa, hal ini menyebabkan Indonesia menjadi negara yang majemuk dalam segala hal terutama masalah budaya.

Indonesia merupakan negara yang unik dengan beragam suku bangsa dan kekayaan budaya, tak akan pernah habis untuk dibahas, karena setiap suku bangsa ini menyimpan pesona yang menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri. Setiap suku bangsa mulai dari yang masih berpola primitif sampai kepada yang terbuka struktur masyarakatnya atau modern, umumnya mempunyai pandangan hidup sendiri, berbeda satu dengan lainnya

Suatu kebudayaan dapat memiliki corak yang khas, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena adanya suatu kekhasan dalam kebudayaan. Sebaliknya, corak khas disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar, sehingga tampak berbeda dari kebudayaan-kebudayaan lain.

Dalam kehidupan suatu bangsa, kebudayaan merupakan faktor utama untuk mengukur tinggi rendahnya martabat bangsa itu. Hal ini disebabkan

karena kebudayaan selain merupakan hasil karya manusia berupa peradaban-peradaban dari pembentukan cita rasa dan pendapat atau gagasan dibidang kesusastraan, bidang humaniora dan kesenian merupakan hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk yang meliputi perlengkapan hidup, peralatan, bahasa, negara, hukum, dll. Dari hasil karya manusia inilah kemudian dinilai tingkat kebudayaan suatu bangsa.

Pandangan hidup suatu suku atau bangsa ialah perpaduan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh suku bangsa atau bangsa itu sendiri, yang mereka yakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada suku bangsa atau bangsa itu untuk mewujudkannya. satu diantara bangsa yang terdapat di Indonesia adalah Suku Minangkabau (orang Minang), Minangkabau merupakan salah satu suku yang membentuk bangsa Indonesia mempunyai pandangan hidup sendiri, yang berbeda dengan pandangan hidup suku-suku bangsa lainnya. Pandangan hidup orang Minang tertuang dalam ketentuan adat, yang disebut dengan Adat Minangkabau.

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Ini merupakan suatu aturan atau tata cara kehidupan masyarakat yang disusun berdasarkan musyawarah dan mufakat dan diwariskan secara turun temurun dan alamiah. Berbeda dengan banyak masyarakat tradisional di Nusantara ini, masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki filosofi dan pandangan hidup (*weltanschauung*) yang

sesungguhnya mengandung nilai-nilai global yang langgeng “ tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan“.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak dipesisir barat pulau Sumatra. Sumatera Barat dikenal memiliki dua kebudayaan, 1) Kebudayaan Minangkabau, 2) Kebudayaan Mentawai, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau dikenal memiliki beragam keunikan mulai dari status sosial yang dianut masyarakatnya berbeda dari daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam status sosial keturunan di Sumatera Barat yaitu sistem matrilineal yakni mengambil garis keturunan dari pihak ibu.

Dari segi arsitektur bangunan rumah adat Sumatera Barat dikenal dengan *Rumah Gadangnya* yang unik dengan gonjong yang menyerupai tanduk kerbau pada bagian atap, makanannya yang sangat terkenal yakni *Rendang*, tarian tradisional seperti *Tari Pasambahan*, *Tari Payung*, *Tari Piring*, dan lain sebagainya.

Minangkabau mempunyai beberapa upacara adat, seperti acara pernikahan yang dikenal dengan *baralek*, turun mandi, *batagak panghulu*, sunat rasul (khitanan), dan banyak lagi. Dalam berbagai acara adat tersebut, umbul-umbul selalu ada sebagai atribut penting dalam acara adat. Umbul-umbul tersebut mempunyai tiga warna, yakni merah, kuning dan hitam. Umbul-umbul

tiga warna yang selalu ada dalam setiap ritual adat tersebut dikenal dengan *Marawa*.

Marawa merupakan salah satu pertanda bahwa sedang ada acara penting yang sedang berlangsung dalam kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan, *Marawa* memiliki arti penting bagi masyarakat adat Minangkabau. Namun pada era globalisasi sekarang banyak masyarakat Minangkabau yang tidak paham mengenai budaya mereka sendiri yakni *Marawa*. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa *Marawa* dengan warna merah, kuning dan hitam hanya sekedar umbul-umbul atau bendera yang kegunaannya tidak lain sebagai pelengkap atau penghias acara-acara tertentu saja.

Ketiga warna tersebut memiliki arti sebagai simbol dalam berperilaku hidup masyarakat Minangkabau. Rohidi dalam Darsono (2007:24) menjelaskan, bahwa:

“Kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model ditranmisikan melalui kode-kode simbolik, pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya.”

Umumnya simbol atau lambang yang ada pada sebuah suku lebih mendekatkan kepada persoalan-persoalan fungsi dan pemaknaan, yang berhubungan dengan nilai-nilai ritual dengan filosofinya, yang dibangun oleh

konvensi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, *Marawa* sebagai simbol atau lambang merupakan pusaka alam dalam adat Minangkabau. *Marawa* tidak hanya sebagai bendera yang dipakai sebagai penghias saja, tetapi memiliki fungsi dan makna. Seiring dengan masuknya budaya luar akan mempengaruhi kebudayaan tradisional, yang sudah barang tentu terjadi perubahan pada kebudayaan yang semula tidak ada pengaruh dari luar saat ini tentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan yang ada.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat mulai mencari kepraktisan dalam segala kehidupannya. Segala tata cara adat yang dianggap rumit dalam tata kehidupan banyak yang diabaikan bahkan ditinggalkan. Hilangnya simbol atau lambang kebudayaan ada dugaan karena terabaikan, bisa jadi disebabkan tidak ada alih generasi atau generasi selanjutnya tidak mendukung lagi, begitu juga yang terjadi di Kecamatan Baso.

Dewasa ini *marawa* tidak lagi mencerminkan nilai budaya yang ada, *marawa* sekarang tidak lebih hanya sebagai fashion atau sebagai penanda saja, dengan hal ini penulis khawatir nilai-nilai budaya yang terdapat pada *marawa* akan lenyap dan tidak dikenali oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Kecamatan Baso, banyak masyarakat Minangkabau yang tidak mengetahui tentang kebudayaan mereka sendiri, khusus tentang *marawa*, *marawa* merupakan salah satu simbol yang memiliki arti yang sangat penting di dalam adat, akan tetapi masih

banyaknya ditemui masyarakat yang tidak peduli lagi pada hal ini, contohnya seperti penggunaan warna *marawa*, pada saat sekarang ini sudah banyak masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Baso mengganti warna *marawa* dengan warna yang lain, dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *marawa* dan melihat seberapa jauh pengetahuan masyarakat Minangkabau sendiri khususnya pada masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Baso tentang keberadaan *Marawa*, sebagai salah satu simbol yang ada dalam adat Minangkabau

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini akan difokuskan kepada “Bentuk Fungsi Dan Makna *Marawa* Bagi Masyarakat Adat Minangkabau Di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam”.

B. Fokus Penelitian

Minangkabau memiliki lambang yang disebut dengan *Tuah Sakato*, *Tuah Sakato* ini terdiri dari susunan beberapa lambang yaitu bola bulan bintang, tanduk kerbau, payung panji, keris dan pedang, tombak dan *marawa*. Akan tetapi banyak dari masyarakat Minangkabau yang tidak memahami tentang lambang-lambang tersebut, sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau.

Penelitian ini difokuskan kepada *marawa*, yaitu mengenai Bentuk, Fungsi dan Makna *Marawa* Bagi Masyarakat Adat Minangkabau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Marawa* di Kecamatan Baso?
2. Apa fungsi yang terkandung pada *Marawa* di Kecamatan Baso?
3. Apa makna yang terkandung pada *Marawa* di Kecamatan Baso?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1 Mendeskripsikan *Marawa* di Kecamatan Baso
- 2 Mendeskripsikan bentuk *Marawa* di Kecamatan Baso.
- 3 Mendeskripsikan fungsi yang terkandung pada *Marawa* di Kecamatan Baso.
- 4 Mendeskripsikan makna yang terkandung pada *Marawa* di Kecamatan Baso.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Agam, dalam hal ini terkait masalah minimnya buku referensi yang mengangkat *Marawa* sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.

2. Hasil temuan penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi instansi terkait, yaitu DEPDIKNAS dalam menjaga kelestarian kebudayaan.
3. Masyarakat Minangkabau, dalam hal ini menjadi rujukan untuk pengetahuan umum kepada generasi muda agar lebih mengenal kebudayaan daerahnya.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dibidang seni rupa.
5. Pembaca dan penulis sendiri sebagai acuan untuk menghargai dan memaknai sebuah karya seni yang diwariskan sebagai sebuah tanggung jawab yang harus dikembangkan dan dilestarikan.